

IMPLEMENTASI MICROTEACHING BERBASIS *CREATIVE TEACHING* MELALUI DRAMA ROHANI DAN PANGGUNG BONEKA PADA PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI DI TK DAN SD GRACIA SERI KOALA LOBAM

Ellyzabeth Sinaga*¹, Ervi Johan Lo², Dina Anjeli Sinaga³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Pendidikan Kristen Untuk Anak Usia Dini, STT Real Batam

*Penulis korespondensi: Ellyzabeth Sinaga, prodipkaudsttreal@gmail.com

Abstrak

Program PKM oleh Program Studi S1 PK AUD Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam ini dilaksanakan di TK dan SD Gracia Seri Koala Lobam, Tanjung Uban. Tujuannya mengimplementasikan microteaching berbasis creative teaching dalam pembelajaran Pendidikan Kristen melalui drama rohani dan panggung boneka, serta mendeskripsikan penerimaan guru dan orang tua. Microteaching diposisikan sebagai praktik mengajar terfokus untuk mengamati contoh penyajian materi yang singkat, komunikatif, dan sesuai karakteristik anak. Creative teaching diwujudkan melalui bermain peran, cerita Alkitab, panggung boneka, variasi suara, properti, dan interaksi partisipatif. Kegiatan bersifat partisipatif-edukatif dan melibatkan 140 siswa, 11 guru, 20 orang tua, serta 22 perwakilan STT REAL Batam. Evaluasi memakai wawancara dan Google Form: 47 dari 62 respons (75,81%) Sangat Setuju dan 15 respons (24,19%) Setuju, tanpa respons Netral atau Tidak Setuju. Penerimaan yang sangat tinggi ini menunjukkan pendekatan tersebut layak menjadi alternatif pembelajaran rohani yang kreatif dan kontekstual. Perubahan karakter, spiritualitas, dan kondisi psikologis anak belum diukur langsung.

Kata kunci: *Microteaching*; *Creative Teaching*; Pendidikan Kristen Anak Usia Dini; Drama Rohani; Panggung Boneka; Penerimaan Program; Pengabdian kepada Masyarakat

Abstract

This Community Service (PKM) program, conducted by the Bachelor's Program in Early Childhood Christian Education (PK AUD) at STT REAL Batam, took place at Gracia Kindergarten and Elementary School in Seri Koala Lobam, Tanjung Uban. Its objectives were to implement "creative teaching"-based microteaching within Christian education—utilizing spiritual dramas and puppet shows—and to assess the reception of the approach by teachers and parents. Microteaching served as a focused teaching practice designed to demonstrate material delivery that was concise, communicative, and tailored to children's characteristics. Creative teaching elements included role-playing, Bible storytelling, puppet shows, vocal variation, props, and participatory interaction. The activity was participatory and educational in nature, involving 140 students, 11 teachers, 20 parents, and 22 representatives from STT REAL Batam. Evaluation was conducted via interviews and Google Forms; results showed that 47 out of 62 respondents (75.81%) "Strongly Agreed" and 15 (24.19%) "Agreed," with no "Neutral" or "Disagree" responses. This high level of acceptance indicates that the approach is a viable alternative for creative and contextual spiritual learning. Changes in the children's character, spirituality, and psychological state were not directly measured.

Keywords: *microteaching, creative teaching, Christian early childhood education, spiritual drama, puppet theatre, program acceptance, community service*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen pada anak usia dini tidak hanya memerlukan materi yang sesuai dengan nilai iman, tetapi juga strategi penyajian yang sesuai dengan karakteristik belajar anak. Dalam konteks tersebut, *microteaching* relevan sebagai teknik pelatihan dan demonstrasi keterampilan mengajar yang memfokuskan praktik pada lingkup materi, waktu, dan keterampilan tertentu sehingga praktik mengajar dapat diamati dan memperoleh umpan balik (Allen & Ryan, 1969). Iliasova mengatakan *microteaching* adalah metode pelatihan mengajar yang dapat digunakan guru sebagai penerapan teknik, strategi dan penerimaan umpan balik dalam kemahiran mengajar (Liliia Iliasova, Inna Nekrasova, Juanjo Meta, Odiel Estrada-Molina 2025) Salih juga menyampaikan hal yang sama, *micro teaching* merupakan pengajaran *micro* yang mengubah pengetahuan teoritis menjadi praktik, meningkatkan manajemen kelas dan keterampilan pengajaran, praktik reflektif serta penggunaan teknologi dalam pengajaran (Chra Idris Hadi Salih 2025) diperkuat oleh pendapat Bahar, *micro teaching* pada umumnya digunakan dalam program pendidikan calon guru dengan pengajaran mikro untuk mentransfer praktik ke kelas yang sebenarnya (Fatma Feyza Bahar 2026) Flaherti menyatakan pengajaran *micro teaching* sebagai pendekatan pedagogis dipraktikkan di banyak program pendidikan tinggi yang berfokus pada pembangunan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang dapat diterapkan dalam lingkungan profesional (Joanne O'Flaherty 2024).

Secara konseptual, *microteaching* bukan sekadar kegiatan mengajar biasa, melainkan bentuk latihan mengajar yang disederhanakan untuk memberi kesempatan kepada pendidik memusatkan perhatian pada keterampilan mengajar tertentu. Dalam PKM ini, istilah *microteaching* digunakan pada praktik demonstrasi keterampilan mengajar melalui dua bentuk pembelajaran terfokus, yaitu drama rohani dan cerita menggunakan panggung boneka.

Konsep tersebut dipadukan dengan *creative teaching*. Jeffrey dan Craft (2004) membedakan *teaching creatively* sebagai penggunaan cara, sumber, dan strategi yang kreatif dalam proses mengajar dengan *teaching for creativity* yang lebih menekankan pengembangan kreativitas peserta didik. Dalam artikel ini, *creative teaching* dipahami secara operasional sebagai cara pendidik menyajikan pesan pembelajaran Kristen melalui bermain peran, cerita Alkitab, panggung boneka, variasi intonasi, ekspresi, properti, dan interaksi yang disesuaikan dengan usia anak. Dengan demikian, fokus PKM bukan mengukur perubahan kreativitas anak, melainkan mendemonstrasikan praktik mengajar yang kreatif, komunikatif, dan kontekstual kepada mitra sekolah.

Kebutuhan mitra tetap berangkat dari perhatian terhadap pengalaman anak dalam menghadapi rasa takut dan kecemasan. Pada tahap awal, Program Studi Sarjana Pendidikan Kristen untuk Anak Usia Dini (PK AUD) Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam melakukan observasi bersama Sekolah Gracia Tanjung Uban melalui Zoom Meeting pada 18 Februari 2025 pukul 13.00–15.00 WIB. Hasil diskusi dengan pihak mitra menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan disajikan dengan cara yang lebih dekat dengan dunia anak. Temuan kebutuhan tersebut menjadi dasar perancangan KKR, drama rohani, dan panggung boneka dengan tema “Joy in Jesus Over My Fear”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, PKM ini bertujuan: (1) mengimplementasikan *microteaching* berbasis *creative teaching* melalui drama rohani dan panggung boneka dalam pembelajaran Pendidikan Kristen Anak Usia Dini; (2) mendeskripsikan tahapan pelaksanaan kegiatan; dan (3) mendeskripsikan penerimaan guru dan orang tua terhadap

pelaksanaan program. Batasan evaluasi ditegaskan bahwa kegiatan ini tidak dirancang sebagai penelitian eksperimen, sehingga perubahan karakter, spiritualitas, tingkat kecemasan, atau pemahaman guru dan orang tua sebelum dan sesudah kegiatan tidak dapat disimpulkan dari data yang tersedia.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 26 April 2025 di Gedung Nasional Tanjung Uban, Provinsi Kepulauan Riau. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif-edukatif dengan empat tahapan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, melalui observasi dan diskusi daring dengan mitra pada 18 Februari 2025 untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran rohani yang sesuai dengan anak. Tahap kedua adalah perancangan dan persiapan, yaitu menyusun skenario KKR, drama rohani, cerita panggung boneka, permainan kelompok, pembagian peran tim, serta media dan properti pembelajaran. Tahap ketiga adalah pelaksanaan, yang mencakup ibadah Paskah/KKR, drama rohani, panggung boneka, permainan, serta interaksi bersama guru dan orang tua. Pada tahap ini microteaching diwujudkan melalui demonstrasi keterampilan mengajar terfokus, terutama dalam penyampaian cerita, bermain peran, pengelolaan ekspresi, intonasi, volume suara, penggunaan properti, dan penguatan pesan pembelajaran. Tahap keempat adalah evaluasi, dilakukan setelah kegiatan melalui wawancara dan kuesioner *Google Form* untuk memperoleh tanggapan guru dan orang tua terhadap pelaksanaan dan kebermanfaatan program.

Peserta kegiatan terdiri atas 140 siswa TK dan SD, 11 guru, 20 orang tua, dan 22 perwakilan STT REAL Batam. Untuk evaluasi kuantitatif, naskah merekap 62 respons pada empat kategori jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Netral, dan Tidak Setuju. Aspek evaluasi yang dapat ditegaskan dari instrumen dan tujuan kegiatan adalah penerimaan terhadap pelaksanaan microteaching berbasis creative teaching melalui drama rohani dan panggung boneka serta persepsi kebermanfaatan kegiatan sebagai alternatif pembelajaran rohani. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase. Indikator keberhasilan program ditetapkan secara deskriptif, yaitu: (1) seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana sesuai rancangan; (2) guru dan orang tua memberikan respons pada kategori Setuju atau Sangat Setuju terhadap kegiatan; dan (3) tidak terdapat respons penolakan pada kategori Tidak Setuju. Indikator tersebut digunakan untuk menilai penerimaan program, bukan untuk menyatakan adanya perubahan hasil belajar, karakter, spiritualitas, atau kondisi psikologis anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PKM dilaksanakan melalui kolaborasi antara Program Studi Pendidikan Kristen untuk Anak Usia Dini (PK AUD) STT REAL Batam dan Sekolah Gracia Tanjung Uban. Hasil pelaksanaan disajikan dalam dua bagian, yaitu proses implementasi microteaching berbasis creative teaching dan hasil evaluasi penerimaan guru serta orang tua. Penyajian ini dimaksudkan agar temuan empiris dapat dibedakan dari manfaat yang secara konseptual diharapkan oleh program.

Ibadah Paskah dan KKR anak dengan tema “*Joy in Jesus Over my Fear*”.

Kegiatan diawali dengan sesi pujian, penyembahan, dan doa yang dipimpin oleh tim pengabdian serta mahasiswa Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini STT



REAL Batam. Siswa TK dan SD didampingi selama rangkaian kegiatan. Pada tahap ini, tim memberikan contoh penyajian pembelajaran rohani yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik anak. Secara pedagogis, sesi pembukaan berfungsi menyiapkan konteks belajar sebelum demonstrasi drama rohani dan panggung boneka.



Gambar 1 Ibadah KKR siswa TK dan SD

Drama rohani tentang Yesus di Salib

Drama rohani menggunakan metode bermain peran dengan mengangkat kisah penyaliban Yesus Kristus. Dalam konteks microteaching, drama ini menjadi contoh praktik penyajian materi yang memanfaatkan alur cerita, peran, kostum, properti, gerak, dan ekspresi. Kegiatan tersebut memperlihatkan bagaimana pesan pembelajaran iman dapat disampaikan secara konkret kepada anak melalui media visual dan performatif. Pujiati (2015) melaporkan penggunaan bermain peran untuk pengembangan keterampilan sosial, sedangkan Maharani et al. (2025) membahas pengalaman siswa dalam pengembangan kepercayaan diri melalui kegiatan bermain peran. Referensi tersebut digunakan sebagai landasan teoretis atas pemilihan metode, bukan sebagai bukti bahwa perubahan karakter atau kepercayaan diri terjadi pada peserta PKM ini, karena perubahan tersebut tidak diukur secara langsung.



Gambar 2 Drama Tuhan Yesus disalibkan

Panggung boneka cerita dengan judul *Joy in Jesus Over My Fear*

Panggung boneka dengan judul “Joy in Jesus Over My Fear” digunakan sebagai contoh microteaching bercerita. Media ini memungkinkan penyaji memadukan alur cerita, karakter boneka, variasi intonasi, volume suara, ekspresi, dan dialog untuk menyampaikan pesan iman secara menarik bagi anak. Cerita menggambarkan seorang anak yang melakukan kesalahan, merasa takut, kemudian berani berkata jujur dan meminta maaf. Dalam kegiatan ini, cerita diposisikan sebagai media untuk menyampaikan nilai kejujuran, keberanian, dan pertolongan Tuhan melalui contoh yang dekat dengan pengalaman anak. Somantri (2016) menjadi rujukan pendukung mengenai penggunaan mendongeng dalam konteks anak, namun temuan tersebut tidak digunakan

untuk menyimpulkan bahwa kecemasan peserta PKM berkurang karena tidak dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan.



Gambar 3 Drama panggung boneka dengan judul *Joy in Jesus Over My Fear*

Games Mangkok / kelompok untuk pengenalan team STT dengan siswa dan guru Sekolah Gracia Tanjung Uban.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pengenalan dan permainan kelompok (games mangkok) untuk membangun interaksi antara tim STT REAL, siswa, dan guru. Permainan digunakan sebagai bagian dari creative teaching karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan membantu menciptakan suasana yang kondusif sebelum peserta mengikuti kegiatan berikutnya. Pada bagian ini, hasil yang dapat dinyatakan berdasarkan observasi pelaksanaan adalah bahwa permainan digunakan sebagai strategi pembuka dan interaksi; peningkatan antusiasme atau kesiapan anak tidak dinyatakan sebagai temuan terukur karena tidak tersedia lembar observasi atau skor sebelum-sesudah.

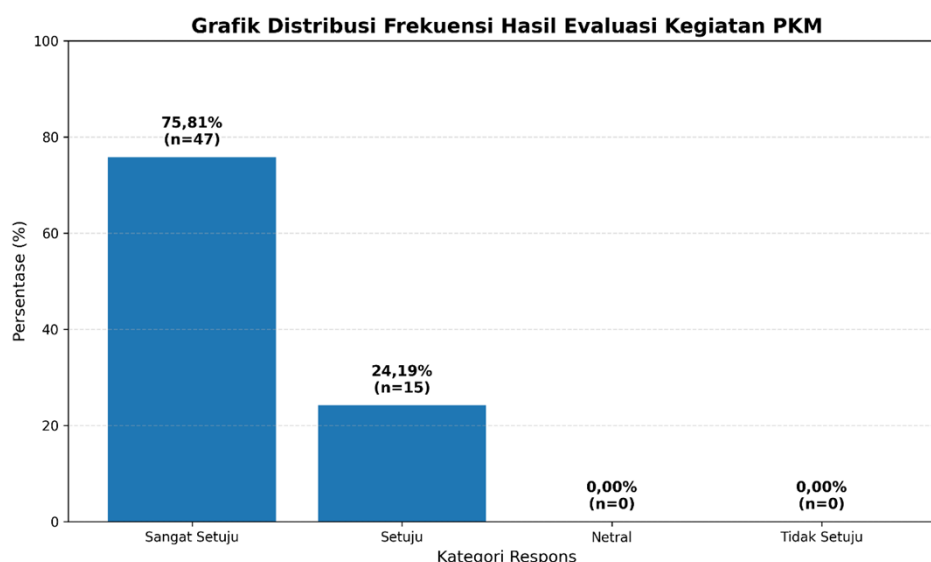
Diskusi dan interaksi dengan guru serta wali murid

Tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan melalui wawancara dan Google Form. Evaluasi diarahkan untuk memperoleh tanggapan guru dan orang tua mengenai penerimaan dan kebermanfaatan kegiatan. Peserta sasaran evaluasi berasal dari unsur guru dan orang tua yang terlibat dalam program, dengan komposisi peserta kegiatan sebanyak 11 guru dan 20 orang tua. Rekapitulasi pada Tabel 1 memuat 62 respons yang dianalisis dalam empat kategori jawaban. Karena naskah awal tidak memuat identitas individual, nomor responden, dan butir pernyataan lengkap, artikel ini tidak mengaitkan setiap respons dengan individu tertentu dan tidak mengklaim representasi statistik di luar rekapitulasi kegiatan. Data wawancara digunakan sebagai bahan masukan kualitatif, sedangkan data Google Form diringkas secara deskriptif melalui frekuensi dan persentase.

Implementasi microteaching berbasis creative teaching terutama tampak pada dua demonstrasi keterampilan mengajar. Pertama, drama rohani menunjukkan pemanfaatan bermain peran, kostum, properti, dan pengelolaan alur cerita. Kedua, panggung boneka menunjukkan penggunaan media visual, variasi intonasi, volume suara, ekspresi, serta teknik bercerita. Kedua bentuk tersebut memperlihatkan praktik mengajar yang dipersempit pada keterampilan penyajian tertentu, sejalan dengan prinsip microteaching yang menekankan fokus pada keterampilan mengajar dan pemberian umpan balik (Allen & Ryan, 1969). Dalam kerangka creative teaching, pemilihan strategi dan sumber belajar yang beragam digunakan untuk membuat penyajian pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi anak (Jeffrey & Craft, 2004). Hasil evaluasi penerimaan program selanjutnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Evaluasi Kegiatan PKM

No	Kategori Respons	Frekuensi	Persentase (%)	Interpretasi
1.	Sangat Setuju	47	75,81	Penerimaan Sangat Tinggi
2.	Setuju	15	24,19	Penerimaan Tinggi
3.	Netral	0	0,00	Tidak Ada Respons Netral
4.	Tidak Setuju	0	0,00	Tidak Ada Penolakan
	Jumlah	62	100,00	



Gambar 4 Distribusi Frekuensi Hasil Evaluasi Kegiatan PkM

Hasil Evaluasi

Berdasarkan 62 respons yang direkap dalam Google Form, sebanyak 47 respons (75,81%) berada pada kategori Sangat Setuju dan 15 respons (24,19%) berada pada kategori Setuju. Tidak terdapat respons pada kategori Netral maupun Tidak Setuju. Dengan demikian, seluruh respons yang tercatat berada pada kategori Setuju atau Sangat Setuju, sehingga secara deskriptif tingkat penerimaan terhadap pelaksanaan microteaching berbasis creative teaching melalui drama rohani dan panggung boneka tergolong sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan penerimaan positif terhadap kegiatan sebagai pengalaman pembelajaran rohani yang kreatif dan kontekstual. Namun, data tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan peningkatan keterlibatan, perubahan karakter atau spiritualitas anak, pengurangan ketakutan dan kecemasan, ataupun peningkatan pemahaman guru dan orang tua karena variabel-variabel tersebut tidak diukur secara langsung sebelum dan sesudah kegiatan.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan evaluasi Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) antara Program Studi Pendidikan Kristen untuk Anak Usia Dini STT REAL Batam dan Sekolah Gracia Tanjung Uban, dapat disimpulkan bahwa microteaching berbasis creative teaching melalui drama rohani dan panggung boneka dapat diimplementasikan sebagai praktik demonstrasi keterampilan mengajar yang kreatif, komunikatif, dan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Kristen Anak Usia Dini. Drama rohani menampilkan praktik bermain peran dengan pemanfaatan properti dan ekspresi, sedangkan panggung boneka menampilkan praktik bercerita melalui variasi

intonasi, volume suara, ekspresi, dan media visual. Evaluasi yang direkap dari 62 respons menunjukkan 47 respons (75,81%) pada kategori Sangat Setuju dan 15 respons (24,19%) pada kategori Setuju, tanpa respons Netral maupun Tidak Setuju. Hasil tersebut menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat tinggi terhadap pelaksanaan program dari pihak yang memberikan respons. Dengan keterbatasan bahwa evaluasi tidak menggunakan desain sebelum-sesudah dan tidak mengukur perubahan karakter, spiritualitas, kecemasan, keberanian, atau pemahaman secara langsung, temuan PKM ini lebih tepat diposisikan sebagai bukti penerimaan program dan contoh implementasi creative teaching, bukan sebagai bukti dampak kausal terhadap perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Kholizah, S., & Harahap, R. D. (2023). Literature Study : Utilization of Audio-Visual Media in Science Subject Matter for Junior High School Students. (May), 68–72.
- Afrianti, R., & Maryatun, I. B. (2025). Utilization of educational games as learning media: Recognize the concept of numbers. *Jurnal Eduscience (JES)*, 12(2). <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/eduscience/article/view/6833>
- Agustini, N. P. O. (2023). Examining the role of ChatGPT as a learning tool in promoting students' English language learning autonomy relevant to Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 921–934.
- Al-Jamili, O., Aziz, M., Mohammed, F., Almogahed, A., & Alawadhi, A. (2024). Evaluating the efficacy of computer games-based learning intervention in enhancing English speaking proficiency. *Heliyon*, 10(16).
- Allen, D. W., & Ryan, K. (1969). *Microteaching*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Almazroui, K. (2023). Learning as the best medicine: Proposal for SMART schooling for hospitalized children. *Heliyon*, 9(6).
- Aulia, N., & Wuryandani, W. (2019). Multicultural strip comic as a learning media to improve the caring character in primary school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(4), 527–533.
- Briones, S. K. F. (2022). Factors affecting the students' scholastic performance: A survey study. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 2(2), 61–66. <https://doi.org/10.17509/ijert.v2i2.41394>
- Chra Idris Hadi Salih, Sami Hussein Hakeem Barzani (2025) Micro-Teaching as a Bridge Between Theory and Practice in Teacher Education: Student Interns' Perspectives *Vol.12No.4* <https://ijsses.tiu.edu.iq/index.php/ijsses/article/view/1046>
- Fatma Feyza Bahar, Ufuk Balaman (2025) Why micro-teaching falls short in pre-service teacher education: a conversation analytic comparison of designed and actual troubles in teaching practices, Taylor&Francis
- Hockenberry, M. J., Wilson, D., Wong, D. L., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2009). *Wong's nursing care of infants and children* (9th ed.). <https://doi.org/10.1080/02619768.2025.2545865>
<https://doi.org/10.3390/educsci14010035>
- Jeffrey, B., & Craft, A. (2004). Teaching creatively and teaching for creativity: Distinctions and relationships. *Educational Studies*, 30(1), 77–87. <https://doi.org/10.1080/0305569032000159750>



- Joanne O'Flaherty, Rachel Lenihan, Ann Marie Young, Orla Mc.Cormack (2024) Developing Micro-Teaching with a Focus on Core Practices: The Use of Approximations of Practice, *MDPI Educ. Sci.* 2024, 14(1), 35;
- Lidia Oktamarin, Kurniati, F., Sholekhah, M., Nurjanah, S., Oktaria, S. W., Sukmawati, & Apriyani, T. (2022). *Gangguan kecemasan (anxiety disorder) pada anak usia dini*. Azra Media Indonesia.
- Liliia IliiaSova, Inna Nekrasova, Juanjo Mena, Odiel Erstrada-Molina (2025) Microteaching on pre-service teachers' education: literature review. Volume 10 - 2025 <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1562975>
- Maharani, F. S., Afendi, A. H., & Sutisno, A. N. (2025). Analisis pengalaman siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri melalui kegiatan bermain peran di SDN 2 Pesanggrahan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(3). <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i3.1526>
- Novović, T., & Mićanović, V. (2020). Fears in early childhood in the views of children and preschool teachers in preschool institutions. *Education and Science*, 45(204), 185–206. <https://educationandscience.ted.org.tr/article/view/1927>
- Pujiati, D. (2015). Peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain peran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1). <https://doi.org/10.30595/dinamika.v7i1.919>
- Rapee, R. M. (2023). Anxiety disorders in children and adolescents: A summary and overview of the literature. *Behaviour Research and Therapy*, 168, Article 104376. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2023.104376>
- Riyadi, C. N. (2018). *Perancangan kampanye pencegahan trauma psikologis pada anak berkembang menjadi gangguan psikologis cemas dan takut melalui multimedia interaktif* (Diploma thesis, Universitas Komputer Indonesia). Universitas Komputer Indonesia Repository. <http://repository.unikom.ac.id/id/eprint/59279>
- Somantri, I. (2016). Efektivitas terapi mendongeng terhadap kecemasan anak usia toddler dan prasekolah saat tindakan keperawatan. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(3).
- Wong, D. L., Hockenberry, M. J., Wilson, D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik (Edisi ke-6)*. EGC.)